

ANALISA TERHADAP PERGESERAN PERAN STRATEGIS WANITA DI ERA INFORMASI SERTA SOLUSINYA MENURUT ISLAM

Al-Bahra bin Ladjamudin¹

Mukti Budiarto²

Tuti Nurhaeni³

Email : albahra@raharja.info, mukti@raharja.info, tuti@raharja.info

ABSTRAK

Wanita merupakan bagian terbesar dari komunitas masyarakat secara umum. Apabila mereka baik, maka masyarakatpun akan menjadi baik. Sebaliknya apabila mereka rusak, maka rusaklah masyarakat itu. Dewasa ini kaum wanita sedang dibuai dengan sebuah propaganda yang bertajuk emansipasi dengan dalih mengangkat derajat wanita atau dikatakan sebagai pembebasan wanita. Para penyeru kebebasan wanita berusaha sekuat tenaga, menyeret wanita agar memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, agar wanita meninggalkan busana muslimahnya (jilbab), agar wanita berhias secantik mungkin, supel, feminim, tampil menawan bagi kaum laki-laki ketika keluar dari rumahnya. Emansipasi telah menghancurkan sendi dan kaidah dasar kehidupan masyarakat, dengan menebarkan benih kebebasan membuat hidup wanita menjadi egois dan angkuh. Melalui sarana informasi, kaum wanita sangat mudah diekspos, bahkan dikomersilkan. Akhirnya wanita tidak memiliki harapan untuk menjadi seorang istri, ibu, saudara, atau anak yang taat. Tabiat wanita berubah menjadi jalang, beringas dan reaktif seperti laki-laki. Anehnya, mereka-kaum wanita malah menyukainya, dan merasa amat bangga bisa seperti laki-laki, amat langka sekali wanita yang membencinya.

Kata Kunci : Wanita, Emansipasi, Masyarakat

ABSTRACT

Women are the largest part of the community. If they are good, the community would be good. Conversely, if their moral (akhlaq) is damaged, they would devastate the community themselves. Today women are being lulled by a propaganda which called emancipation, under the pretext of elevating women or regarded as women's liberation. The cluster freedom of women try as much as possible to drag women to have an equal footing with men, women should undress their muslim clothes), women should make up as beautiful as possible, outgoing, feminine, appear attractive to men when she comes out form her house, Emancipation has destroyed joints and basic rules of community life, to sow the seeds of freedom, to make a living woman to be selfish and arrogant. Through the means of information, women are very easily exposed, even commercialized. Finally women have no hope of being a wife, mother, sister, or child of flesh. The nature of the woman turned into a bitch, and reactive violent as men. Surprisingly, the women actually like it, and feel very proud to be like men. We should acknowledge that there are very rarely woman who hates.

Key Word : Women, Emancipation, Society

A. PENDAHULUAN

Para penyeru emansipasi, menyerukan agar para wanita menuntut ilmu di bangku-bangku perguruan tinggi, sekalipun harus mengorbankan nilai-nilai agamanya. Seperti ikhtilath, bepergian tanpa mahram, pergaulan bebas, bersikap toleran terhadap kemungkaran yang ada di depan mata, yang penting dapat ijazah dan bergelar. Jika telah menyelesaikan pendidikan, wanita dituntut bekerja di lingkungan luar demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita memasuki sektor-sektor

pekerjaan kaum laki-laki, bercampur baur dengan mereka. Akhirnya sebagian kaum laki-laki menjadi pengangguran dan menjadi bapak rumah tangga, sementara istrinya yang bekerja mencari nafkah.

Keharmonisan rumah tangga menjadi hancur. Sebab sang ibu lalai dengan tugas-tugas utamanya dalam rumah seperti mengandung-melahirkan-membesakan anak, mengurus dan mendidik anak, menjadi wakil kepemimpinan suami dalam menegakkan aturan Allah di rumah, melayani suami dan anggota keluarga. Akibatnya rumah berantakan tak terurus.

Keadaan perkembangan anak jadi kurang terkontrol. Lantaran ayah dan ibu sibuk bekerja di luar rumah. Ibu sang bayi-pun beralih dari manusia menjadi sapi, karena lebih banyak menyusu dari susu sapi. Sang bayi akan tumbuh dan berkembang jauh dari kasih sayang orang tuanya, sebaliknya sang bayi menjadi lebih dekat dengan pembantu atau *baby sitter*. Dari celah inilah, akhirnya muncul dengan subur kenakalan anak-anak dan remaja. Rumah tidak akan menjadi "*Baiti Jannati*" seperti firman Allah di surat An-Nuur ayat 36, karena aturan Allah sudah hampir terlalaikan.

Sudah bisa dipastikan kejadian itu akan mengarah pada terjadinya perpecahan dan perseteruan antara suami-istri, karena ketika suami menuntut pelayanan dari sang istri dengan sebaik-baiknya, si istri merasa capek dan lelah, lantaran seharian kerja di luar rumah. Terjadinya perselingkuhan, karena suburnya budaya *ikhtilath* dan *tabarruj*. Perselingkuhan bisa juga disebabkan dari sisi dalam rumah, ketika suami ada di rumah dan istri sering tidak ada di rumah, tak jarang terjadi perselingkuhan antara pembantu dengan tuannya.

Jika wanita yang beremansipasi tersebut masih gadis, maka ia akan menjadi gadis yang liar dan doyan kelayapan. Menjadi santapan para laki-laki jalanan. Suka bersuara keras di jalan dengan berteriak, dan suka tertawa terkekeh-kekeh untuk mencari perhatian laki-laki. Sehingga jauhlah dia dari nilai-nilai islam dan sulit menjadi wanita solehah.

Dibidang politik kaum wanita menjadi sangat antusias untuk terjun dalam kancan politik. Bahkan kalau perlu dan bisa (dengan memaksa) ketuanya adalah wanita. Padahal anggota (yang dipimpinnya) mayoritas terdiri dari kaum laki-laki. Ada beberapa partai politik dalam negeri yang memasang slogan, bahwa para wanita dijamin mendapatkan jabatan dalam pemerintahannya hingga 30% dari anggota pemerintah. Lagi-lagi dengan dalih pemberdayaan wanita.

Tulisan ini akan menganalisa berbagai realita pergeseran peran strategis wanita di era informasi yang menyebabkan

wanita dengan bangganya berlari meninggalkan tugas sucinya sebagai ibu dari anak-anaknya serta sebagai istri dari suami yang selalu membutuhkan teman bersikusi dalam mengarungi kehidupan di alam dunia. Penulis juga akan menyajikan berbagai realita dan fakta tentang mulai hancurnya berbagai sendi kehidupan akibat pergeseran peran strategis wanita tersebut. Akhirnya penulis akan memberikan solusi terhadap persoalan tersebut menurut pandangan Islam.

B. ANALISA TERHADAP PERGESERAN PERAN STRATEGIS WANITA

1. Pergeseran Peran dalam Kehidupan Keluarga

Perkembangan "zaman" terbukti berimplikasi terhadap bergesernya peran ibu. "Zaman" dahulu fungsi *scola matera* (pengasuhan ibu sampai usia tertentu) masih sangat dominan. Proses dan lembaga sosialisasi tertua umat manusia ini seiring dengan kemajuan zaman berubah menjadi *scola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak pada waktu senggang di luar rumah) menggantikan peran orang tua. Apalagi ketika seorang ibu menjadi wanita yang bekerja di luar rumah (wanita karir), maka pola dan model pengasuhan pun akan berubah. Tidak sedikit ibu-ibu yang menjadi wanita karir malah menghabiskan waktu di tempat kerja daripada mendidik dan mengasuh anak dan melayani suami. Akhirnya mereka lupa untuk menegakkan aturan Allah di dalam rumah sebagai perwujudan pemimpin di dalam rumah suami.

Mereka hampir lupa bahwa rizki mereka sudah ditentukan oleh Allah dan sudah tercatat di *laulummaahfudz*, sejak mereka terlahir kealam dunia rizki untuk mereka dari Allah akan mengalir terus dari tempat yang tak terduga, dan rizki tersebut akan berhenti saat malaikat maut menjemput. Mereka terlena dengan '*buaiian dan godaan*' tuntutan zaman dan '*rayuan*' materi dunia, sementara anak-anaknya ditelantarkan dan tidak dididik dengan baik. Kondisi ini akan mengakibatkan perkembangan jiwa anak kurang

mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang ibu. Alhasil perilaku anak ini menjadi buruk, baik di keluarga maupun masyarakat, kalau sudah begini tentu bukan sepenuhnya salah si anak jika terjadi kenakalan remaja, karena pendidikan yang diberikan ibulah yang merupakan kunci utama dalam membangun keberhasilan anaknya. Sedemikian pentingnya peran seorang ibu, sehingga muncullah berbagai mitos dan legenda masyarakat seperti malin kundang, dll yang menunjukkan jasa seorang ibu bagi anak-anaknya. Seseorang bisa menjadi presiden, menjadi profesor, menjadi pengusaha sukses tidak lain karena keberhasilan pendidikan ibunya.

Keberhasilan seorang suami dalam karirnya (pangkat dan jabatan) banyak sekali didukung oleh motivasi, cinta kasih dan doa seorang istri. Oleh karena itu, dalam perannya sebagai seorang istri, banyak sekali yang seyogyanya dilakukan ang istri untuk suami, diantaranya: memposisikan diri sebagai istri sekaligus ibu, teman dan kekasih bagi suami. Suami adalah manusia biasa yang sekali waktu perlu dimanja, butuh perhatian/kasih sayang. Butuh tempat berlindung dan mengadukan atas kesulitan/problem yang dialaminya. Serta menjadi teman diskusi seraya memberikan dukungan motivasi, semangat dan do'a bagi suami ketika menghadapi tugas berat. Kondisi ini tidak akan berjalan, jika sang istri juga sibuk menjadi wanita karir dan memikirkan karir pribadinya.

Konsep emansipasi kaum feminis seperti tertuang dalam "*The end of the institution of marriage is a necessary condition for the liberation of women*" (*Declaration of Feminism*, 1971). Dari deklarasi tersebut, kaum feminis menganggap institusi pernikahan sebagai *The Frankensteiner Monster* (dalam film horor : sesosok mayat manusia dihidupkan kembali dan memiliki rupa menyeramkan, sadis, bahkan menjijikkan), sehingga harus diperangi demi kebebasan perempuan. Selain itu, Robin Morgan, Editor *Ms. Magazine* (majalah kebangsaan kaum feminis), mengatakan bahwa pernikahan hanya akan menghambat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Bahkan Sheila

Cronin, tokoh terkemuka kaum feminis menganggap pernikahan tak ubah sebagai praktik perbudakan terhadap perempuan.

Lihatlah, hampir tidak ada satu iklanpun dimedia elektronik maupun media cetak yang tidak menampilkan wanita, bahkan sesuatu yang dulunya sangat tabu dibicarakan, kini menjadi tontonan dan sarapan harian. Jelas, semua ini merupakan bentuk pelecehan bagi wanita. Tapi anehnya, kenapa amat langka sekali wanita yang membencinya, bahkan banyak sekali dukungan dan persetujuan dari mereka para wanita?!

Perempuan sering menjadi alternatif pilihan sebagai obyek yang dapat menciptakan daya tarik serta merefleksikan citra. Bisa dilihat bahwa hanya untuk mengiklankan sebuah produk elektronik seperti televisi, perempuan pun di-casting dengan kostum yang amat sensual, atau bahkan ada representasi iklan televisi yang menampilkan perempuan dengan pakaian serba ketat serta dengan tarian yang erotik dimunculkan sebagai pendamping produk. Ada pula iklan permen yang diidentikkan dengan sebuah tarian tango, yang menampilkan perempuan dengan berbagai pose erotis.

Perempuan memang telah menjadi fenomena komoditas yang tak terelakkan dalam kancah komunikasi iklan. Sebagai contoh pada representasi iklan TV, produk mie instan (indomie) atau bumbu masak (kecap sate) yang biasanya ditayangkan pada bulan puasa. Kedua representasi ini menggambarkan bahwa harmonisasi serta pengakuan gender terhadap perempuan diperlihatkan secara ideal. Adanya dominasi perempuan yang berperan dalam urusan dapur mengindikasikan bahwa, menyantap makanan bukan saja menggambarkan ketidakberdayaan menahan nafsu, tetapi juga sekaligus mengindikasikan bahwa perempuan berperan sebagai sumber dari nafsu kenikmatan karena hasil masakan tersebut berasal darinya.

Dengan demikian interpretasi yang muncul kemudian jelas perempuanlah spesialisasinya. Masakan atau makanan niscaya dihubungkan dengan peran ibu di

dalam keluarga. Keindahan karya diarahkan pada penanaman citra budaya bahwa perempuan atau ibu merupakan subyek gender yang ideal dalam urusan rumah tangga. Sedangkan citra fungsionalnya terletak pada pengakuan kenikmatan hasil makanan atau masakan yang berasal dari olahan perempuan, bukan kaum pria.

2. Pergeseran Peran Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Para penyeru emansipasi, menyerukan agar para wanita menuntut ilmu di bangku-bangku perguruan tinggi, sekalipun harus mengorbankan nilai-nilai agamanya. Seperti *ikhtilath*, bepergian tanpa mahram, pergaulan bebas, bersikap toleran terhadap kemungkaran yang ada di depan mata, yang penting dapat ijazah dan bergelar. Jika telah menyelesaikan pendidikan, wanita dituntut bekerja di lingkungan luar demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita memasuki sektor-sektor pekerjaan kaum laki-laki, bercampur baur dengan mereka. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif seperti :

- a. Timbulnya pengangguran bagi kaum pria, sebab lapangan pekerjaan telah dibanjiri oleh kebanyakan kaum wanita.
- b. Pecahnya keharmonisan rumah tangga, sebab sang ibu lalai dengan tugas-tugas utamanya dalam rumah, seperti, mengandung-melahirkan-membesakan anak, mengurus dan mendidik anak, menjadi wakil kepemimpinan suami dalam menegakkan aturan Allah di rumah, melayani suami dan anggota keluarga. Akibatnya, rumah tanggapun “berantakan” tak terurus.
- c. Keadaan perkembangan anak menjadi kurang terkontrol, lantaran sang ibu sibuk bekerja di luar rumah. Dari celah inilah, akhirnya muncul dengan subur kenakalan anak-anak dan remaja.
- d. Terjadinya percekocokan dan perseteruan antara suami-istri. dikarenakan ketika suami menuntut pelayanan dari sang istri dengan sebaik-baiknya, si istri merasa capek dan lelah, lantaran seharian bekerja di luar rumah.

- e. Terjadinya perselingkuhan. Karena ditempat kerja tersebut, tidak ada lagi larangan bercampur antar lawan jenis, dandanan yang menggoda lawan jenisnya, serta waktu bersama dengan teman kerja pria/wanita yang lebih lama dibandingkan bertemu dan bersama dengan suami/istri di dalam rumah.

3. Pergeseran Peran Wanita dalam Kehidupan politik-pemerintahan

Dewasa ini sangat antusiasnya kaum perempuan untuk terjun dalam arena kancan politik. Bahkan kalau perlu dan bisa (dengan memaksa) ketuanya adalah wanita. Padahal anggota (yang dipimpinnnya) mayoritas terdiri dari kaum laki-laki. Ada beberapa partai politik dalam negeri yang memasang slogan bahwa para wanita dijamin mendapatkan jabatan dalam pemerintahannya hingga 30% dari anggota pemerintah. Lagi-lagi dengan dalih pemberdayaan wanita, tetapi sebenarnya melecehkan wanita, karena kaum wanita yang secara data statistik jumlahnya lebih banyak dari kaum pria hanya diberi kesempatan 30%, sementara 70% sisanya adalah kaum pria yang secara data statistik jumlahnya lebih sedikit dari kaum wanita, hal ini tetap saja melecehkan kaum wanita.

C. PEMBAHASAN TERHADAP PERAN STRATEGIS WANITA MENURUT ISLAM

1. Peran Strategis Wanita Dalam Kehidupan Keluarga

Setelah manusia melupakan ajaran Taud Nabi ‘Isa as, dan sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka jazirah Arab dan sebagian besar belahan dunia berada dalam periode kemanusiaan yang tergelap. Harkat dan martabat manusia diukur dari seberapa kuat dan kayanya seseorang.

Wanitalah, yang menempati posisi terlemah dalam kehidupan masyarakat saat itu. Wanita berada dalam posisi terendah strata sosialnya. Keberadaannya senilai dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan dan diwariskan, bahkan kelahirannya dianggap sebagai sebuah aib yang perlu ditutupi. Maka penguburan

hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir menjadi pemandangan lumrah dalam kehidupan masyarakat Arab, sebelum kehadiran Islam.

Di luar Arab pun, keadaan tidak jauh berbeda. Romawi dan Persia. Misalnya, pada dua kerajaan adikuasa pada masa itu, nasib perempuan tidak lebih baik. Banyak wanita menjadi budak belian dan pemuas nafsu, atau korban persembahan bagi dewa-dewa. Pada tahun 586M (sekitar 16 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW) di Perancis pernah diselenggarakan suatu sidang yang membahas "Apakah wanita itu termasuk manusia atau bukan".

Harkat dan derajat kaum wanita menjadi sangat mulia setelah kehadiran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam yang di da'wahkan oleh Rasulullah SAW terbukti telah mengangkat derajat kaum wanita ke puncak keagungan. Menjadikan wanita sebagai tiang negara dan meletakkan surga di bawah telapak kaki wanita (ibu). Jauh sebelum gerakan feminisme dan emansipasi melanda dunia, Nabi Muhammad SAW telah lebih dulu mencetuskan gerakan kesetaraan martabat manusia. Ribuan tahun sebelum Lucretia Mott dan Elizabeth Cady Stan menggelar konvensi yang membahas penyeteraan hak sosial, sipil, dan agama kaum wanita di Amerika, yang menghasilkan satu deklarasi yang dikenal dengan nama "*The Declaration of Sentiment*". Nabi Muhammad SAW telah memperkenalkan suatu konsep yang indah. Yakni, satu-satunya hal yang bisa membedakan manusia satu dengan yang lain, yaitu ketaqwaannya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Allah berfirman, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari (jenis) laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*" (QS:Al-Hujurat:13). Dalam surat lain Allah berfirman yang artinya : "*Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-*

laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (QS:An-Nahl:97). Nabi SAW bersabda yang artinya, "*Semua manusia adalah sejajar, sama seajarnya seperti gigi sebuah sisir. Tidak ada yang lebih unggul dari seorang Arab atas non-Arab, seorang yang berkulit putih atas yang berkulit hitam atau laki-laki atas wanita. Sesungguhnya yang bertaqwalah yang disukai oleh Allah*".

Wanita diciptakan dengan kodrat yang berbeda dengan laki-laki, sebagai contoh secara biologis wanita diciptakan bisa melahirkan seorang bayi sedang laki-laki tidak. Wanita diberi kesabaran untuk membawa bayi dalam kandungannya selama sembilan bulan, lalu melahirkan-menyusui-merawat-mendidik dan membesarkan sang bayi sampai dewasa. Wanita diberikan kesabaran untuk memberikan rasa tentram, diberikan kelembutan untuk menyayangi, diberikan kehangatan untuk mencintai, diberikan keindahan untuk menyenangkan hati, serta diberikan ketegaran sebagai penopang yang tangguh bagi pria.

Secara kodrat wanita dan laki-laki adalah berbeda. Sebagai contoh lagi dalam dunia kerja misalnya wanita secara fisik berbeda dengan laki-laki, wanita akan mengalami siklus bulanan yang namanya haid, juga selain itu akan juga mengalami proses yang namanya hamil, lalu mengalami masa nifas. Pada masa-masa ini tentu kaum wanita akan mengalami dispensasi karena tidak mungkin memaksa kaum wanita yang sedang hamil atau nifas untuk bekerja layaknya kaum pria. Dari penjelasan diatas itu saja, sudah jelas bahwa wanita itu berbeda dengan laki-laki. Mustahil jika wanita ingin diberikan hak yang sama persis dengan pria. Firman Allah "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bermohonlah kepada Allah SWT dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha*

Mengetahui segala sesuatu.” (QS:An-Nisa:32)

Wanita merupakan mitra sejajar kaum pria, sehingga ia tidak lantas merebut semua profesi yang ada pada kaum pria. Ada kalanya suatu profesi layak dilakukan oleh kaum pria dan ada kalanya suatu profesi layak dilakukan oleh kaum wanita. Kaum wanita dianggap sebagai mitra kaum pria, lebih tepat dianggap sebagai wahana untuk berbagi tugas dan tanggung jawab, kadang suatu pekerjaan akan lebih tepat dilakukan oleh kaum pria ada juga suatu pekerjaan akan lebih tepat dilakukan oleh kaum wanita.

Ada sebuah kisah menarik dari negeri Jepang. Seorang pendidik Amerika, Tony Dickensheets, selama beberapa bulan di tahun 1996 hidup berpindah-pindah di keluarga Jepang dan mengamati. Penelitiannya menyimpulkan, unsur kunci dari economic miracle (keajaiban ekonomi) Jepang adalah *Kyoiku Mama* atau *education mama* (pendidikan yang diberikan oleh ibu). Tentunya ibu yang bisa mendidik bukan-lah ibu yang bekerja diluar rumah.

Lalu pada tanggal 7 Juli 2007, Daoed Joesoef menceritakan kisahnya ketika berkunjung ke negeri Sakura, Jepang. Suatu hari ia berjalan-jalan di sebuah toko buku, pada saat itu ia melihat seorang ibu dan anaknya yang SD sedang sibuk memilih-milih buku. Daoed menyapa, si ibu kemudian datang mendekat lalu menekan kepala anaknya agar membungkuk berkali-kali, sebagaimana layaknya orang Jepang memberi hormat, sembari mengucapkan sesuatu yang ditiru oleh anak kecil itu. Setelah mengetahui ia bukan hanya orang asing tetapi juga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (era Soeharto), makin banyaklah kemudian anak-anak yang meminta Daoed menandatangani buku yang baru mereka beli. Sejak kecil anak-anak Jepang diajarkan menyukai buku dan menghormati budaya.

Hal berbeda dan menarik yang patut kita tiru dari ibu-ibu di Jepang adalah anggapan bahwa, seorang ibu seharusnya berpendidikan dan berpengetahuan agar mampu mengasuh sekaligus membesarkan putra-putri dengan baik dan benar. Mereka

menjadi ibu rumah tangga yang berhasil. Tony Dickensheets, mengatakan ini sebagai, *a pure Japanese phenomenon* (fenomena bangsa Jepang yang sesungguhnya).

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh sebagian ibu-ibu bangsa kita. Ada yang beranggapan bahwa menjadi Ibu Rumah Tangga atau ibu untuk anak-anaknya sering dianggap profesi yang **remeh temeh**, anggapan ibu rumah tangga yang hanya bergelut dengan sumur, kasur, dan dapur kadang membuat sebagian ibu rumah tangga seringkali berasa minder, jika ditanya mengenai pekerjaan dengan mengatakan “akh saya cuma ibu rumah tangga”.

Apalagi jika latar belakang Ibu Rumah Tangga tersebut seorang yang berpendidikan tinggi, dan dianggap punya potensi untuk berkarir, sehingga kemudian banyak komentar kepada wanita yang memilih mengabdikan hidupnya untuk keluarga ini dengan komentar yang menyayangkan, misalnya “Sayang ya sudah sekolah tinggi-tinggi cuma jadi Ibu Rumah Tangga” Tentu ungkapan tersebut bukan berarti menafikan atau merendahkan wanita yang berkarir yang sekaligus sebagai Ibu Rumah Tangga, kedua pilihan itu tak salah karena yang terpenting dalam berkarir atau berumah tangga intinya adalah bagaimana kemudian berperan menjadi seorang istri dari seorang suami dan Ibu yang baik bagi anak-anak. Bukankah ada ungkapan bahwa “dibalik kesuksesan seorang laki-laki adalah tergantung siapa wanita dibelakangnya”, ya wanita itu, adalah Ibu bagi anak-anaknya atau istri bagi sang suami.

Peran Domestik terdapat dalam UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera diungkapkan bahwa, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dengan anaknya atau ibu dengan anaknya atau ayah dengan anaknya. Dari batasan tersebut, peran seorang ibu dalam lingkup domestik atau dalam lingkup keluarga memiliki entitas pengabdian yang tinggi. Ia menjadi “ruh” keluarga yang akan menjadi penentu ”hati hidupnya” sebuah paguyuban bathi

(keluarga), menjadi “pelepas anak panah” keluarga sesuai sasaran bidik yang dituju. Tidak jarang keluarga yang gagal dalam membangun fondasi kesejahteraan lantaran kekurangan seorang ibu dalam menjalankan peran domestiknya.

Allah berfirman dengan mengarahkan perkataan kepada para *ummahaatul mu`miniin*: “Dan menetaplah di rumah-rumah kalian” (QS:Al-Ahzab:33). Rosulullah SAW bersabda yang artinya “Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab dengan yang dipimpin. Maka seseorang yang memerintah manusia adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi ahli bait dan bertanggung jawab atas mereka semua. Seorang wanita adalah pemimpin untuk rumah suaminya, maka ia bertanggung jawab atas rumah suaminya. Dan seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, maka ia bertanggung jawab atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya” (HR. Tirmidzi).

Pengertian “rumah (bait)” dalam hadits yang telah disebutkan diatas bukan sebatas fisik-lahiriah (bangunan fisik), tetapi rumah dalam arti luas (hakiki) yaitu suatu wilayah yang menjadi tempat bagi tegaknya visi dan misi keluarga (rumah tangga). Hal ini seperti istilah “bait (rumah), bentuk pluralnya buyut” yang dimaksud dalam banyak ayat Al-Qur’an, seperti surat An-Nur ayat 36 yang artinya, “Di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya. Disana bertasbih (menyucikan) kepada-Nya pada waktu pagi dan waktu petang”.

Dengan tanggung jawab sebagai pemimpin di rumah tangga suaminya, maka urusan-urusan dalam rumah tangga menjadi kewajiban untuk dijalankan oleh setiap wanita. Kewajiban dalam rumah tangga tersebut diantaranya adalah mengandung-melahirkan-membesarkan anak, mengurus dan mendidik anak, menjadi wakil kepemimpinan suami dalam menegakkan aturan Allah di rumah, melayani suami dan

anggota keluarga. Tugas wanita dalam rumah tangga seperti dijelaskan diatas adalah tugas Jihad atau dengan kata lain jihadnya kaum wanita. Sehingga jika wanita menjalankannya dengan sebaik mungkin, maka nilainya sama dengan Jihadnya kaum pria di medan perang.

2. Peran Strategis Wanita Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Apabila kita melihat pada masa permulaan Islam berkaitan dengan keterlibatan wanita dalam pekerjaan, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan kaum wanita berkreatifitas atau bekerja di luar rumah dalam berbagai bidang, baik secara mandiri atau bersama orang lain. Islam memberikan hak kepada wanita untuk memegang suatu pekerjaan dan melibatkan dirinya secara aktif dalam perdagangan dan perniagaan. Ia berhak bekerja di luar rumahnya dan memperoleh penghidupan.

Satu hal yang perlu digaris bawah adalah peran wanita dalam kehidupan sosial masyarakat seperti bekerja, bukan pada pemegang kebijakan otoritas/kekuasaan, bukan pula dalam jabatan struktural pemerintahan, tetapi selalu menduduki jabatan fungsional & profesional (guru, bidan perawat, dokter, administrasi, pedagang, wirasawata sesuai dengan keahliannya). Untuk lebih meyakinkan anda, marilah simak kisah wanita zaman Rasulullah SAW berikut ini.

Selama masa awal Islam wanita sering membantu pekerjaan luar pria dan diperkenankan bergerak secara bebas di antara pria. Khadijah radiallahu ‘anhu sukses dalam menggeluti bisnisnya, Aisyah ra sukses sebagai ulama dan perawi hadits yang disegani. Asmah, puteri khalifah pertama Abu Bakar Assiddiq, ia biasa membantu suaminya dalam pekerjaan lapangannya seperti memberikan makanan kuda, mengambilkan air, mengambil buah-buahan dari ladangnya dan sebagainya. Bahkan pada masa ini pula wanita telah memegang pos-pos formal kewenangan di masyarakat seperti al-Syafa` binti Abdullah yang berkali-kali ditunjuk oleh khalifah Abu Bakar sebagai pengawas pasar di Madinah.

Banyak hadits-hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang aktifitas kaum wanita pada masa kenabian, seperti bidang kerajinan tangan dan tekstil. Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Sakal bin Sa`ad ra, bahwa pernah datang seorang sahabat wanita menemui Nabi SAW sambil membawa oleh-oleh berupa kain tenun, seraya berkata: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menenun kain ini dengan tanganku sendiri. Untuk itu perkenankanlah aku memberikannya pada baginda.”* Lalu Nabi SAW menerimanya dan tidak lama kemudian beliau didapati memakai kain tersebut untuk sarung beliau”. (HR. Bukhari).

Demikian pula pekerjaan-pekerjaan lain seperti di bidang penyamakan kulit, kerajinan membuat manik-manik dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga, baik digunakan untuk kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk keluarganya. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah ra. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Orang yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya. `Aisyah ra berkata: “Mereka saling bersaing untuk menentukan siapa di antara mereka yang paling panjang tangannya. Ternyata, yang paling panjang tangannya di kalangan kami adalah Zainab ra, karena ia bekerja dengan tangannya sendiri, yang kemudian hasilnya dia berikan kepada keluarganya.”* (yang dimaksud panjang tangan adalah terampil dan kreatif).

Nabi juga memuji wanita yang bekerja keras dan mendorong kepada para wanita termasuk istri dan puterinya untuk menyibukkan dirinya dalam pekerjaan yang baik dan menguntungkan. Beliau bersabda, *“Penghasilan yang paling utama adalah yang diperoleh seseorang dari kerjanya sendiri.”*

Dari berbagai riwayat di atas menunjukkan bahwa wanita bekerja di luar rumah tidaklah dilarang dalam Islam, bahkan merupakan suatu keharusan apabila hal itu dilakukan karena harus memenuhi kebutuhan keluarganya, sementara tidak ada orang lain yang menanggungnya.

Jadi sudah jelas bahwa laki-laki itu sudah mendapatkan bagiannya sendiri dan wanita mendapat bagiannya sendiri juga. Tidak mungkin wanita menuntut hak yang sama seperti laki-laki. Contohnya, ada beberapa pekerjaan yang wanita tidak bisa lakukan seperti laki-laki, seperti menduduki jabatan politis dan struktural dalam pemerintahan, atau menjadi seorang hakim yang mengetok palu untuk memutuskan perkara. Mengapa? Karena kodratnya wanita lebih menggunakan perasaan dibanding laki-laki yang lebih menggunakan logika, dan itu akan berpengaruh terhadap keputusan yang diberikan oleh seorang hakim wanita. Atau akan menjadi tidak lucu kalau tiba-tiba seorang hakim wanita menangis tersedusedu saat mengetok palu dan memberikan keputusan karena mungkin terharu dengan kasus yang dihadapi oleh korban.

Allah SWT berfirman: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...* (QS. An Nisa: 34). *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu.”* (QS:Al-Ahzab:33). Rasulullah bersabda : *“Dan wanita adalah penanggung jawab di dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya”* (HR. Bukhari Muslim).

Pada hakekatnya Allah tidaklah membebani kaum wanita untuk bekerja mencari nafkah keluarga, karena itu merupakan kewajiban kaum laki-laki, *“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf (baik)”* (QS:Al-Baqarah:233), karena wanita bekerja di luar rumah tidaklah dilarang oleh Islam, bahkan merupakan suatu keharusan apabila hal itu dilakukan karena harus memenuhi

kebutuhan keluarganya, sementara tidak ada orang lain yang menanggungnya.

3. Peran Strategis Wanita Dalam Kehidupan Politik-Pemerintahan.

Marilah kita tengok Sayyidah Khodijah ra. Saat beliau menolong Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya dan berkata: *“Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya karena engkau adalah orang yang menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menolong yang lemah dan membela kebenaran”*. Begitu pula Sayyidah Shofiyah ra, beliau adalah wanita yang pemberani, saat Kaum Yahudi melewati sebuah benteng kaum muslimin, dan kemudian mengepungnya sedangkan ketika itu kaum muslimin sedang menghadapi musuh-musuh mereka di garis depan, maka beliau, Sayyidah Shofiyah ra segera turun dan membunuh seorang Yahudi dengan sebuah tongkat tanpa ada rasa takut dan cemas. Sungguh beliau ini lebih pemberani dari pada kebanyakan para lelaki pada zaman ini. Begitu pula Sayyidah Ummu ‘Imaroh ra saat melindungi Rasulullah SAW pada Perang Uhud, dan terluka dengan 12 luka, serta terputus tangan beliau ketika Perang Yamamah dengan 11 luka di selain tangan beliau.

Di Indonesia kaum wanita sudah mengenal seorang Raden Ajeng Kartini yang bisa berdiskusi, memiliki keinginan memajukan kaum wanita, dengan mengirim berbagai surat kepada kolonialis Belanda, dan mengajar di kediamannya. Para perempuan Aceh sudah berjihad di belantara hutan memerangi penjajah Belanda bersama-sama para Mujahidin prianya. Mereka adalah Laksamana Malahayati yang gagah berani dalam memimpin armada laut Kerajaan Aceh Darussalam melawan Portugis; Cut Nyak Din yang memimpin perang melawan Belanda setelah suaminya, Teuku Umar, syahid; Teungku Fakinah, seorang ustadzah yang memimpin resimen laskar perempuan dalam perang melawan Belanda, usai perang Fakinah mendirikan pusat pendidikan Islam bernama Dayah Lam Diran; Lalu kita kenal ada Cut Meutia, yang

selama 20 tahun memimpin perang gerilya dalam belukar hutan Pase yang akhirnya menemui syahid karena Meutia bersumpah tidak akan menyerah hidup-hidup kepada penjajah Belanda; Pocut Baren, seorang pemimpin gerilya yang sangat berani dalam perang melawan Belanda di tahun 1898-1906; Pocut Meurah Intan, yang juga sering disebut dengan nama Pocut Biheu, bersama anak-anaknya—Tuanku Muhammad, Tuanku Budiman, dan Tuanku Nurdin—berperang melawan Belanda di hutan belukar hingga tertawan setelah terluka parah di tahun 1904; Cutpo Fatimah, teman seperjuangan Cut Meutia, puteri ulama besar Teungku Chik Mata Ie yang bersama suaminya bernama Teungku Dibrat melanjutkan perang setelah Cut Meutia syahid, sehingga dalam pertempuran tanggal 22 Februari 1912, Cutpo Fatimah dan suaminya syahid diterjang peluru Belanda.

Salah seorang pemimpin gerilya Aceh Darussalam, Pocut Baren, namanya diabadikan menjadi nama sebuah resimen laskar perempuan Aceh “Resimen Pocut Baren” yang merupakan bagian dari Divisi Pinong di Aceh semasa revolusi fisik melawan Belanda. Resimen perempuan Aceh ini sangat ditakuti Belanda karena terkenal tidak pernah mundur atau pun melarikan diri dalam setiap pertempuran. Mereka bahkan pantang menyerah hidup-hidup kepada penjajah. Tetapi yang perlu diingat perempuan yang turut aktif dalam berperang. Tugas utama mereka adalah menyediakan perbekalan makanan, membantu di garis belakang dan pergi ke medan perang mengobati yang luka.” Setelah melakukan tugas tersebut, maka mereka sudah sederajat tugas dan pahalanya dengan kaum pria.

Salah besar, jika menganggap Kartini mencita-citakan persamaan antara perempuan dan laki-laki seperti dalam paradigma barat. Kartini bahkan menyerang peradaban barat. Hal ini tertuang dalam surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 27 Oktober 1902: *“Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap*

masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa dibalik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut sebagai peradaban?".

Sebagai seorang Muslimah yang memiliki fanatisme Jawa dan semangat nasionalisme tinggi, Kartini juga menyerang upaya zending yang di lakukan terhadap suku Jawa yang dilakukan oleh beberapa oknum penjajah, "*Bagaimana pendapatmu tentang Zending, jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka kepentingan lainnya? Bagi orang Islam, melepaskan keyakinan sendiri untuk memeluk agama lain, merupakan dosa yang sebesar-besarnya. Pendek kata, boleh melakukan Zending, tetapi jangan terhadap orang yang sudah beragama*" (Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 31 Januari 1903).

Kartini adalah seorang priyayi Jawa yang ingin memberontak terhadap kultur keraton Jawa (*bukan Islam*) yang menganggap perempuan hanya pantas untuk di tiga tempat: Dapur, Sumur, dan Kasur. Jiwanya menyala-nyala ingin mendalami Islam dan menjadi salah satu pejuangnya. Kecintaannya kepada Islam membuatnya rela menjadi isteri kedua.

Emansipasi yang salah kaprah seperti sekarang memang merupakan racun yang disusupkan ke dalam otak kita semua. Dan kalau mau jujur, sebenarnya Barat sendiri juga tidak melaksanakan emansipasi seperti yang digembar-gemborkannya selama ini. Salah satu contoh sangat mudah, negara Amerika Serikat yang sudah berusia 233 tahun presidennya selalu saja kaum pria. Belum ada perempuan Amerika yang dianggap pantas untuk menjadi presiden (hanya pantas menjadi Menteri).

Sempat ada calon presiden wanita "Hillary Clinton", tapi akhirnya kalah suara dengan Barack Obama yang laki-laki. Dengan kata lain sampai saat ini masih sedikit sekali warga Amerika (yang katanya pencetus dan sumber dari emansipasi), yang percaya dan bersedia dipimpin oleh seorang wanita yang memang sangat banyak kekurangannya. Ini adalah bukti yang tidak terbantahkan bahwa

kaum wanita Amerika masih mengangaapa wanita memiliki banyak kelemahan dibanding pria.

Di Indonesia lebih ironis lagi, pada pemilu 2004 lalu keterwakilan wanita diperhitungkan, dengan mengacu pada Pasal 65 ayat 1 UU Nomor 12 Tahun 18 Februari 2003 "Setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD provinsi dan DPRD kabupaten/kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%".

Keterwakilan kaum perempuan yang katanya lebih banyak jumlahnya dari laki-laki hanya boleh 30% untuk menjadi wakil rakyat. Artinya 70% sisanya adalah laki-laki, tetap saja kuota yang katanya membawa pembebasan tetapi masih tetap mengakui kelebihan kaum pria. Walaupun secara tidak sadar para penyeru emansipasi mengakui firman Allah yang artinya : "*Bahwa Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)*". (QS. An Nisa': 34), dan dalam ayat lain : "*Dan orang laki-laki tidaklah sama seperti orang perempuan*". (QS:Ali-Imron: 36)

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari tulisan ini adalah pria dan wanita memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda, sehingga mereka bukanlah pesaing yang saling mengalahkan dan dikalahkan. Terlalu naif bagi pria apabila ia bersaing dan ingin mengalahkan wanita, dan terlalu jumawa apabila wanita minta disamakan dan bahkan ingin mengalahkan pria dengan gerakan emansipasi wanita yang kebablasan. Pria adalah pasangan wanita dan wanita adalah pasangan pria, demikianlah takdir Allah menciptakan keduanya yang saling membutuhkan satu sama lain.

Wanita memiliki tugas suci sebagai ibu dari anak-anaknya serta sebagai istri dari suami yang selalu membutuhkan teman bersikusi dalam mengarungi kehidupan di alam dunia, menjadi wakil kepemimpinan

suami dalam menegakkan aturan Allah di rumah, melayani suami dan anggota keluarga.

Tugas wanita dalam rumah tangga sebagai ibu dan istri merupakan tugas Jihad atau dengan kata lain menjadi wilayah jihadnya kaum wanita. Artinya, jika wanita menjalankannya dengan sebaik mungkin, maka nilainya sama dengan Jihadnya kaum pria di medan perang.

Emansipasi yang salah kaprah seperti sekarang memang merupakan racun yang disusupkan ke dalam otak kita semua. Dan kalau mau jujur, sebenarnya Barat sendiri juga tidak melaksanakan emansipasi seperti yang digembar-gemborkannya selama ini. Salah satu contoh mudah, negara Amerika Serikat yang sudah berusia 233 tahun presidennya selalu saja kaum pria, belum ada perempuan Amerika yang dianggap pantas untuk menjadi presiden. Dengan kata lain sampai saat ini masih sedikit sekali warga Amerika (yang katanya pencetus dan sumber dari emansipasi), yang percaya dan bersedia dipimpin oleh seorang wanita yang memang sangat banyak kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahra, Ust, Ir, M.Kom, "Penjelasan Surat Yaa Siin", STMIK Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2009
- Dachlan, Aisjah, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga, Jamum, Jakarta, 1969).
- Darajat, Zakiah, Islam dan Peranan Wanita, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- , Kesehatan Mental dalam Keluarga, Pustaka Antara, Jakarta, 1992.
- Engineer, Asghar Ali, Hak-hak Perempuan dalam Islam, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1994.
- Jawad, Haifa A., Perlawanan Wanita, Sebuah Pendekatan Otentik Relijius, terj. Moh. Salik, Cendekia Paramulya, Malang, 2003.
- Mas`ud, Ali, Wanita Karier dalam Perspektif Islam, FT IAIN Surabaya, Surabaya, 2004.
- Mulkan, Munir, "Kata Pengantar", dalam Perlawanan Wanita, sebuah Pendekatan

Otentik Relijius, terj. Moh. Salik, Cendekia Paramulya, Malang, 2003.

Nasir, Ridlwan, "Sensitivitas Gender Kendala Optimalisasi Peran Perempuan" dalam Majalah Sophia, IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi4/th.III/2003.

Rauf, M. Abdul, The Islamic View of Women and the Family, Robbert Speller and sons, New York, 1977.

Turabi, Hasan, Women in Islam and Muslim Society, Milestones, London, 1991.

Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 1992.

Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Emansipasi Wanita, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dept. Agama RI, 2002 (penerjemah Zaenal Abidin, Lc) www.ustalbahra-nurulhidayah.net